

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu sosial yang masih menjadi permasalahan serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perempuan mengalami berbagai jenis kekerasan, mulai dari kekerasan fisik, verbal, dan seksual hingga kekerasan berbasis ekonomi dan sosial. Bahkan kasus-kasus seperti ini terjadi tidak hanya di ruang publik, tetapi juga dalam lingkungan terdekat seperti rumah tangga dan relasi pribadi (Ginting et al., 2022). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan, realitas menunjukkan bahwa kasus-kasus kekerasan masih sering terjadi, bahkan cenderung meningkat seiring dengan perkembangan zaman (Prabawaningrum, 2024).

Berdasarkan data Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), dalam tiga tahun terakhir jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan masih saja menunjukkan tren fluktuatif namun tetap berada di angka yang tinggi. Pada tahun 2022, tercatat 453.524 kasus kekerasan terhadap perempuan. Jumlah ini menurun pada tahun 2023 menjadi 401.975 kasus, atau terjadi penurunan sebesar 55.920 kasus sekitar 12% (Komnas Perempuan, 2023). Namun, pada tahun 2024, jumlah kasus kembali meningkat menjadi 445.502, naik sebesar 43.527 kasus (sekitar 9,77%) dibandingkan tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2024). Yang mengkhawatirkan, sebanyak 22% dari pelaku kekerasan berasal dari lingkaran sosial terdekat korban, seperti pacar atau teman. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di dalam relasi yang seharusnya menjadi ruang aman.

Media berperan dengan signifikan dalam pembentukan konstruksi sosial masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Perannya tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, melainkan juga mencakup proses produksi dan reproduksi makna sosial pada berita (Fairclough,

2013). Melalui pemilihan kata, sudut pandang, dan cara penyajian berita, media secara sadar maupun tidak sadar membentuk wacana tertentu mengenai korban dan pelaku kekerasan. Entman (1993) menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan dalam framing, yaitu memilih aspek tertentu dari suatu realitas untuk disorot sehingga membentuk interpretasi tertentu di benak khalayak mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi.

Media memiliki beberapa jenis bentuk yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada publik. Media cetak seperti koran, majalah dan tabloid merupakan bentuk awal dari saluran komunikasi massa yang bersifat fisik dan memiliki jangkauan distribusi yang terbatas. Setelah itu, berkembang media elektronik seperti televisi dan radio yang menyampaikan informasi melalui format audio visual. Tidak lama setelah itu muncul media *online*, media *online* dapat menyebarkan informasi lebih cepat dan fleksibel. Media *online* dapat diakses melalui berbagai perangkat digital yang memungkinkan audiens untuk mengakses berita kapan saja dan dimana saja, seperti media *online* yang kini semakin diminati masyarakat karena kecepatan dan fleksibilitas aksesnya. Salah satu media *online* lokal yang sedang populer saat ini adalah *RadarMadura.id*, sebuah platform media lokal yang memuat berita-berita terkini. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan media *online RadarMadura.id* dalam penelitian ini.

Media *online* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media cetak. Kecepatan dalam menyajikan pemberitaan, kemampuan interaktif, serta keberadaan fitur komentar memberikan ruang bagi pembaca untuk terlibat secara langsung dalam pembentukan opini. Namun, karakteristik ini juga membawa tantangan tersendiri. Menurut McQuail (2011), media digital cenderung memfasilitasi pemberitaan yang cepat dan ringkas, namun berisiko mengabaikan kedalaman dan konteks, terutama dalam isu-isu sensitif seperti kekerasan berbasis gender. Sayangnya, tidak sedikit pemberitaan media yang justru menyudutkan korban dengan narasi yang bias, sensasional, atau bahkan menyiratkan bahwa korban turut bersalah atas kekerasan yang menimpanya. Hal ini sejalan dengan konsep *victim blaming*, yaitu kecenderungan *victim blaming* ini memperkuat stigma terhadap korban dan melemahkan upaya penegakan keadilan (Gill, 2007).

Salah satu kasus yang dapat dijadikan contoh untuk melihat konstruksi media terhadap korban kekerasan adalah kasus Een Jumiati, yang diberitakan oleh *RadarMadura.id* dalam periode Desember 2024 hingga Maret 2025. Een Jumiati adalah seorang perempuan yang menjadi korban kekerasan dan kekerasan tersebut dilakukan oleh kekasihnya sendiri. Kasus ini menjadi penting untuk ditelaah karena dapat memperlihatkan bagaimana dinamika sosial dan nilai-nilai budaya tercermin dalam wacana media lokal. Selain itu, kajian terhadap media lokal juga relevan mengingat perannya yang signifikan dalam membentuk opini publik masyarakat di daerah.

Kasus Een Jumiati unik sebagai peristiwa lokal karena mencerminkan bagaimana media lokal membingkai kekerasan berbasis gender dalam konteks budaya lokal, yang membuatnya penting untuk studi sosiologis. Media lokal, yang seharusnya memahami konteks budaya komunitasnya, seringkali menggunakan cara pemberitaan yang sensasional atau tidak berpihak pada korban. Dalam hal ini, pemberitaan mengenai Een Jumiati dapat membantu kita memahami bagaimana kekuasaan simbolik bekerja dalam wacana media: bagaimana perempuan dikonstruksi, bagaimana pelaku disorot, dan bagaimana masyarakat diajak untuk memahami atau menilai peristiwa tersebut. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa media harus menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pemberitaan media terkait isu kekerasan terhadap perempuan. Media harus berperan aktif dalam mendidik masyarakat tentang hak-hak perempuan dan pentingnya menghentikan siklus kekerasan. Dengan cara ini, diharapkan kesadaran kolektif terhadap kekerasan terhadap perempuan akan meningkat. Ini juga akan mendorong korban untuk berani bersuara dan melaporkan kekerasan yang mereka alami. Secara keseluruhan, pengaruh media dalam membentuk wacana mengenai kekerasan terhadap perempuan sangatlah signifikan.

Bahasa jurnalisme media di Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki, yang tercermin dalam cara media menyajikan berita tentang perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam kasus-kasus seperti prostitusi atau kekerasan berbasis gender, media sering mereproduksi narasi yang menyudutkan perempuan melalui bahasa yang bias dan tidak sensitif gender (Puspitasari, W., & Istiyanto, S.

B, 2023). Perempuan masih dianggap sebagai properti dan sering dieksploitasi dari penampilannya tanpa mempertimbangkan pikirannya (Junaidi, 2012). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara media, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan serta mengurangi stigma negatif yang sering kali melekat pada mereka sebagai korban kekerasan.

Bagaimana cara korban digambarkan dalam wacana pemberitaan di media sering kali mencerminkan struktur sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, perempuan korban kekerasan digambarkan sebagai individu yang lemah dan tidak berdaya. Namun, ada juga pemberitaan yang mencoba menampilkan korban sebagai individu yang memiliki daya juang. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana cara media *online RadarMadura.id* membangun wacana dalam pemberitaan kasus kekerasan perempuan yang dialami oleh Een Jumiati.

Penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana wacana dibangun dalam kekerasan terhadap perempuan yang dialami oleh Een Jumiati di media *online RadarMadura.id* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana bahasa, struktur wacana, dan pilihan naratif dalam berita membentuk pemaknaan tertentu terhadap korban dan pelaku kekerasan.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pemberitaan tersebut memproduksi wacana patriarki yang menyudutkan perempuan, atau sebaliknya, memperlihatkan keberpihakan terhadap korban dan mengkritisi kekerasan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini berupaya memahami implikasi sosial dari cara media membangun wacana kekerasan terhadap perempuan, khususnya dalam membentuk opini publik dan kesadaran masyarakat terhadap isu gender dan kekerasan.

Metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menjadi alat yang tepat untuk meneliti bagaimana wacana kekerasan terhadap perempuan digambarkan dalam pemberitaan media. Metode ini tidak hanya melihat bahasa teks, tetapi juga melihat bagaimana ideologi dan kekuasaan berfungsi dalam pembuatan berita. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak hanya berkontribusi

dalam memperkaya literatur kajian gender dan wacana di Indonesia, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret bagi media dalam merancang pemberitaan yang berperspektif keadilan dan kesetaraan gender.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian tentang media dan kekerasan berbasis gender. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi media dalam menyajikan pemberitaan yang lebih adil dan tidak bias terhadap korban. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat baik dari segi akademik maupun sosial. Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam bidang kajian Analisis Wacana Kritis serta studi media dan gender. Secara sosial, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong media untuk lebih bertanggung jawab dalam memberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Pemberitaan Kasus Pembunuhan Een Jumiati pada Media *Online RadarMadura.id* Berdasarkan Perspektif Analisis Wacana Kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membedah wacana dalam pemberitaan kasus pembunuhan Een Jumiati pada Media *Online RadarMadura.id* menggunakan Perspektif Analisis Wacana Kritis oleh Norman Fairclough.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dalam kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam konteks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan.
2. Menambah khazanah studi media dan gender, terutama mengenai cara media membingkai korban kekerasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi Peneliti

Memberikan referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, khususnya dalam konteks pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di media *online*.

2. Bagi Media

Menjadi bahan evaluasi dalam menyajikan pemberitaan yang lebih objektif, berimbang, dan sensitif terhadap korban kekerasan, serta menghindari bias yang dapat memperburuk stigma terhadap korban.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai keberadaan bias dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, serta membentuk pemahaman kritis terhadap isi media yang dikonsumsi sehari-hari.

4. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Memberikan bahan refleksi bagi lembaga swadaya masyarakat dan aktivis perempuan dalam mengadvokasi media agar lebih berpihak pada korban kekerasan.

5. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan atau regulasi terkait etika pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, serta memperkuat upaya perlindungan terhadap korban melalui kontrol media yang lebih humanis dan berpihak pada keadilan gender.